

TESIS

**Potret Harmoni Sosial Mayoritas Hindu Dengan Minoritas Muslim Di
Panggung Tradisi *Rowah* Di Karang Jero, Kelurahan Karang Taliwang
Kecamatan Cakranegara**



Oleh:

**Sukardiman
19205022054**

**Diajukan kepada program studi magister (S2) Studi Agama-Agama
Konsentrasi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Untuk Memenuhi Salah Satu
Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister Studi Agama**

YOGYAKARTA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sukardiman, S.Sos

NIM : 19205022054

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Studi Agama-Agama

Konsentrasi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 3 Januari 2021



Sukardiman, S.Sos

NIM. 19205022054

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sukardiman, S.Sos

NIM : 19205022054

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Studi Agama-Agama

Konsentrasi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 3 Januari 2021

Saya yang menyatakan



Sukardiman, S.Sos

NIM. 19205022054

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-439/Un.02/DU/PP.00.9/03/2022

Tugas Akhir dengan judul : Potret Harmoni Sosial Mayoritas Hindu Dengan Minoritas Muslim Di Panggung Tradisi Rowah Di Karang Jero, Kelurahan Karang Taliwang Kecamatan Cakranegara

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SUKARDIMAN, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 19205022054
Telah diujikan pada : Jumat, 20 Mei 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

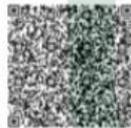
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



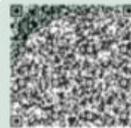
Ketua Sidang
Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6205207ad0b73



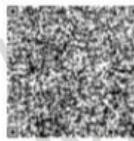
Penguji I
Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I., M.A.
SIGNED

Valid ID: 621584e6879e5



Penguji II
Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6220b0ae1b044



Yogyakarta, 20 Mei 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6254492e8a390

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**Potret Harmoni Sosial Mayoritas Hindu Dengan Minoritas Muslim
Dipanggung Tradisi Rowah Di Karang Jero, Kelurahan Karang Taliwang
Kecamatan Cakranegara**

yang ditulis oleh :

Nama : Sukardiman, S. Sos
NIM : 19205022054
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Studi Agama-Agama
Konsentrasi : Sosiologi Agama

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 3 Januari 2022

Pembimbing,



Dr. Moh. Soehadha, S.Sos, M. Hum.
NIP. 197204171999031003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Rowah merupakan konstruksi sosial masyarakat Sasak dalam bentuk perayaan atau pesta yang biasanya dilakukan oleh umat Muslim Sasak dalam rangka mengekspresikan rasa syukur, atau mendo'akan sesama, baik yang masih hidup atau yang telah meninggal. Di Karang Taliwang *Rowah* tidak hanya dihadiri oleh orang Muslim akan tetapi oleh orang Hindu yang jumlahnya tidak sedikit, dan acara tersebut menjadi ajang presentasi diri atau kesan diri kepada kelompok agama lain agar stabilitas sosial tidak terganggu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana prosesi *rowah* yang ada di Karang Jero dan bentuk-bentuk impression management mayoritas Hindu dan minoritas Muslim dalam budaya *rowah*.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam upaya menggali data secara langsung dan lebih mendalam tentang hubungan di panggung *rowah* antara komunitas Hindu dan Muslim secara gamblang, tepat dan terukur. Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi partisipatif dengan terlibat langsung dalam aktivitas mereka. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dari Erving Goffman tentang *Front stage* dan *back stage* yang kemudian digunakan menjadi pisau analisis dalam melihat hubungan sosial di panggung budaya *rowah*.

Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa ada beberapa proses dalam budaya *rowah*, yakni *menyilaq* (mengundang), *bekelaq'an* (memasak hidangan), *begibung*, dan *ngejot* (mengantarkan makanan). *Rowah* juga ada beberapa jenis, seperti *rowah* kematian, seperti *nyiwaq*, *metangdase*, *nyatus*, *nyeribuq*. Ada juga *rowah* akikahan, khitanan, *rowah* merariq dan lain sebagainya. dalam proses acara *rowah* tersebut biasanya ada beberapa bentuk-bentuk impresi yang tunjukkan masing-masing agama, yakni dari hindu memakai batik, mengucapkan salam, menggunakan bahasa Sasak halus, dan memberikan bantuan air dan uang kepada teman-teman yang mengadakan acara *rowah*. Sedangkan Muslim juga menunjukkan impresinya dengan memakai *sapuq* dan *bebet*, memakai bahasa Sasak yang halus, tersenyum dan menyapa ketika menyambut tamu dan menghidangkan makanan yang halal. Dari bentuk-bentuk impresi yang dilakukan masing-masing agama tersebut sangat jelas bahwa *rowah* sebagai panggung dan konstruksi *front stage* dan interkasi simbol-simbol antar umat beragama yang berimplikasi terhadap harmoni antar agama mayoritas dan minoritas di panggung budaya *rowah* dan kehidupan sosial sehari-hari. Di balik tradisi *rowah* memang ada paralelitasnya dengan nilai-nilai dasar kemasyarakatan, seperti nilai gotong royong, etika, silaturahmi. Namun, dibalik tradisi ini juga berdiri modernitas yang membuat adanya kesenjangan nilai-presentasi identitas masyarakat, apalagi dengan adanya pasar *tourisme* membuat identitas masyarakat pun hadir dalam wajah yang berbeda, di mana nilai-presentasi identitas seperti yang ada dalam tradisi *rowah* tidak terimplementasi dengan baik di ruang sosial secara maksimal. Karena memang hadirnya pasar *tourisme* memberikan celah lahirnya individualitas dalam masyarakat. sehingga diperlukan adanya kolektifitas dalam masyarakat untuk terus mempertahankan eksistensi dari tradisi ini.

Kata Kunci: *Harmoni, Front stage, Impression Management, dan Rowah*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša'	š j	es (dengan titik di atas)
ج	jim	ḥ	je
ح	ḥa	kh	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	d	ka dan ha
د	dal	ž	de
ذ	žal	r	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	z	er
ز	zai	s	zet
س	sin	sy	es
ش	syin	š	es dan ye
ص	šad	ḍ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad		de (dengan titik dibawah)

ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	`	apostrof
ي	ya'	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعدين	ditulis	muta'addidīn
عدة	ditulis	'iddah

C. Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	hibah
جزية	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الأولياء	Ditulis	karāmah al-auliyā'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

_____	Kasrah	ditulis	i
_____	Fathah	ditulis	a
_____	Dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

fathah + alif	Ditulis	ā
جاهلية	Ditulis	jāhiliyyah
fathah + ya' mati	Ditulis	ā
يسعى	Ditulis	yas'ā
kasrah + ya' mati	Ditulis	ī
كريم	Ditulis	karīm
dammah + wawu mati	Ditulis	ū
فروض	ditulis	furūd

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بينكم	ditulis	Ai
fathah + wawu mati قول	ditulis	bainakum
	ditulis	au
	ditulis	qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	A`antum
أعدت	ditulis	u`iddat
لئن شكرتم	ditulis	la`in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti Huruf Qamariyah

القرآن	ditulis	al-Qur`ān
القياس	ditulis	al-Qiyās

b. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (*el*)-nya.

السماء	ditulis	as-Samā'
الشمس	ditulis	asy-Syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	ditulis	zawī al-furūd
أهل السنة	ditulis	ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirrobbil'alamin, segala puji bagi Allah *subhanahuwata'ala* pemelihara seluruh alam raya, atas limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, Salawat beserta salam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihiwasallam* yang telah menjadi suri tauladan serta membebaskan umat manusia dari zaman jahiliah menuju alam yang terang benderang dengan taburan cahaya ilmu pengetahuan dan kebenaran. Puji syukur kehadiran Allah *subhanahuwata'ala* yang atas izin-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul **“Potret Harmoni Sosial Mayoritas Hindu Dengan Minoritas Muslim Di panggung Tradisi Rowah Di Karang Jero, Kelurahan Karang Taliwang Kecamatan Cakranegara”**

Peneliti menyadari bahwa, tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Bantuan tersebut berupa dukungan, baik yang bersifat materi maupun non materi. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati dan ketulusan hati peneliti mengucapkan banyak terima kasih.

Kepada segenap civitas akademik Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Peneliti ucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Phil. Al Makin, S. Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kemudian, ucapan terima kasih kepada Dr. Inayah Rohmaniah, S. Ag, M. Hum, M.A, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Dr. Ustadi Hamsah, S. Ag.,

M.Ag.sebagai ketua Prodi Studi Agama-AgamaProgram Magister Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terima kasih kepada seluruh Dosen yang memberikan curahan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat. Kepada semua karyawan TU, akademik, Pusat pengembangan bahasa, perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta khususnya karyawan yang ada di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran.

Kemudian ucapan terimakasih kepada bapak Dr. Moh. Soehadha, S.Sos., M.Hum., selaku pembimbing tesis saya, yang telah banyak memberikan motivasi, arahan, pengalaman dan ilmu serta mengajarkan akan kerja keras dan disiplin yang sangat bermanfaat bagi peneliti Terima kasih atas kesabaran serta ketulusan dalam membimbing peneliti sehingga penyusunan tesis ini dapat terselesaikan. Terimakasih pula kepada penguji tesis, bapak Dr. Ahmad Salehudi, S.Th.I, M.A dan Dr. Munawar Ahmad, S.S, M.Si.yang telah memberikan banyak masukan yang sangat bermanfaat dan sangat membantu dalam proses perbaikan tesis ini.

Terima kasih kepada seluruh keluarga tersayang dan tercinta, Bapak H. Ahmad Ali dan Hj. Aisah, saudara-saudaraku, Keluarga besar dan segenap keluarga besar Tinta Goresan Perubahan yang telah memberikan doa, dukungan dan motivasi baik berupa moril maupun materi, sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar Magister. Terima kasih kepada seluruh informan yang ada di Lingkungan Karang Jero, Kelurahan Karang Taliwang Kecamatan Cakranegara Kota Mataram Provinsi NTB, yang telah memberikan pengalaman, ilmu serta kontribusi yang luar biasa dalam

penyelesaian tesis ini. Serta sahabat seperjuangan khususnya Studi Agama-Agama angkatan 2020, terima kasih atas kebersamaan kita selama ini. Pahit manis telah kita lalui kurang lebih dua tahun, semoga silaturahmi kita selalu terjaga. Semoga konsentrasi ini semakin berkembang kedepannya serta melahirkan para magister-magister yang berkualitas serta bermanfaat bagi bangsa dan agama.

Kepada semua pihak yang terlibat dan berjasa dalam penyusunan tesis ini, semoga Allah *subhanahu wata'ala* membalas kebaikan dan memberikan keberkahan untuk kita semua.

Peneliti berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan menjadi sumbangan ilmu pengetahuan dalam Studi Agama-Agama yang bersifat praktis maupun teoritis. Hasil penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga kritik dan saran sangat diharapkan demi perbaikan penelitian selanjutnya.

Jazakumullahu akhasanal jaza'

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 3 Januari 2022

Peneliti

Sukardiman, S. Sos

NIM:19205022054

DAFTAR ISI

COVER	
PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan.....	7
D. Manfaat	8
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Kerangka Teori	16
G. Metode Penelitian.....	22
H. Sistematika.....	33
BAB II ROWAH DALAM TRADISI KARANG JERO	34
A. Demografi Masyarakat Tradisional Karang Jero	34
B. Tradisi-tradisi Yang Masih Di Pelihara.....	48
C. Tradisi <i>Rowah</i> dan Jenis-jenis	51
BAB III RITUS ROWAH SEBAGAI PANGGUNG DEPAN	
MASYARAKAT KARANG JERO	58
A. Asal Muasal dan Maksud Tradisi <i>Rowah</i>	58
B. <i>Rowah</i> Sebagai Panggung Depan Tradisi Karang Jero, Bentuk dan Kegiatannya.....	62
C. Presentasi Identitas Karang Jero: Atribusi dan Asesoris Budaya <i>Rowah</i>	71
BAB IV TAFSIR RELASIONAL <i>BACK STAGE</i> DI BALIK TRADISI	

ROWAH	101
A. Tipologi dan Sumber Tradisi Pembentuk <i>Rowah</i>	101
B. Paralelitas Nilai-nilai Dasar Masyarakat	108
C. Gimikfikasi: Kesenjangan Nilai-Presentasi Identitas Masyarakat Akibat Pasar Tourisme di Karang Jero.....	119
BAB V PENUTUP	126
A. Kesimpulan	126
DAFTAR PUSTAKA	128
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RESPONDEN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rowah merupakan konstruksi sosial masyarakat Sasak dalam bentuk selamatan yang dilakukan oleh umat Muslim Sasak dalam rangka mengekspresikan rasa syukur, atau mendo'akan sesama manusia, baik itu diperuntukan untuk orang yang masih hidup atau yang telah meninggal dunia. *Rowah* banyak jenisnya di Lombok, ada *rowah* untuk orang *merariq* yang sering disebut juga dengan istilah *rowah begawe*, akikahan, khitanan, *ngurisang*, termasuk juga setelah hari raya qurban dan lain sebagainya.

Misalnya *rowah* akikah, biasanya ada proses pemotongan kambing sebelum *rowah* tersebut dan daging kambing tersebut biasanya selain dibagikan, ada juga daging kambing dihidangkan untuk acara *rowah* tersebut dan di Lombok selalu mengundang sekampung untuk hadir untuk mendo'akan dan menikmati hidangan tersebut, hidangan lain yang khas dalam *rowah* adalah sayur *ares kedebong* yang bahan utamanya adalah pelepah atau *kedebong* pisang yang masih muda.

Rowah Begawe dalam masyarakat di Pulau Lombok sebuah kegiatan tradisi yang menyertai proses rangkaian acara. Proses tersebut dimulai dengan musyawarah penentuan perencanaan waktu, tempat, perlengkapan dan pembiayaan yang dibutuhkan untuk acara *rowah* yang tergolong besar tersebut. Biasanya setelah perencanaan matang maka

keluarga yang melaksanakan acara tersebut akan mempersiapkan perlengkapan, dan membuat *list* tamu undangan dan bahan-bahan untuk dipergunakan pada puncak acara. Sementara untuk memperlancar kegiatan proses *rowah begawe* ini, pada saat musyawarah menentukan tugas dan penanggung jawab untuk menjadi *ran* (orang yang mengurus bagian bagian makanan) dan tugas lain-lainnya. Jadi mereka menyiapkan atau memanager segala sesuatu ketika ada rapat keluarga tadi, termasuk membahas tentang melibatkan mayoritas Hindu di dalamnya, supaya hubungan mereka tidak merenggang dan aman ke depannya.

Karena di Karang Taliwang *Rowah* bukan hanya dihadiri masyarakat Muslim melainkan dihadiri juga oleh masyarakat yang beragama Hindu yang jumlahnya tidak sedikit. Bahkan ketika peneliti datang ke lokasi penelitian untuk observasi dan berjumpa dengan kepala Lingkungan yang beragama Hindu mengatakan bahwa budaya tersebut sudah menjadi agenda Muslim yang sering beliau hadiri bersama teman-teman yang lain, termasuk di situ *Pecalang* yang merupakan organisasi Hindu menjadi tim pengamanan dalam acara itu.

Hal di atas sangat menarik, bagaimana kemudian relasi yang terjalin dalam budaya *Rowah* memiliki potensi untuk menjaga stabilitas sosial. Banyak sekali nilai-nilai sosial yang mengandung unsur toleransi di dalamnya, seperti persaudaraan, kekerabatan yang terjalin sangat inklusif sehingga belunggu ketertutupan menjadi sirna dan menjadi wadah dialog komunitas umat beragama.

Tidak bisa kita pungkiri bahwa kebudayaan lokal seperti *rowah* memiliki fungsi sebagai kontrol sosial yang kuat. mengutip pendapat Berry berpandangan bahwa posisi budaya sangat fundamental sekali karena bahwa budaya tempat manusia hidup dan berkembang sangat menentukan tingkah laku dan pola pikir manusia, karena budaya itu sebagai “*the shared way of life of a group of people*”, yakni cara hidup bersama dari sekelompok orang.¹

kearifan budaya lokal *rowah* adalah cerminan kekayaan kultural yang harus terus dilestarikan di tengah laju globalisasi, nilai-nilai kultural diyakini menjadi pedoman masyarakat Suku Sasak di tengah globalisasi yang berlangsung secara cepat dalam berbagai dimensi kehidupan yang telah memberikan implikasi bagi pergeseran sosial yang identic dengan individualitas dan pudarnya kohesi sosial dalam masyarakat. dan hal tersebut juga merupakan kekayaan intelektualitas masyarakat masyarakat dalam upaya menjaga harmoni agama.

Pendapat Berry senada dengan Casmini dalam tulisan menjelaskan bahwa budaya itu berfungsi sebagai pembentuk tindakan individu dan tindakan sosial, di mana nilai-nilai budaya di dalamnya menjadi dasar dari sikap dan perilaku mereka, karena di dalam budaya itu ada sistem nilai, di mana sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman yang dapat memberi arah dan orientasi bagi kehidupan sosial masyarakat.² Kebudayaan bisa

¹John W. Berry, Dkk, *Cross-Cultural Psychology: Research and Applications*, second edition, (New York: Cambridge University Press, 2002), hlm 2.

²Peter L. Berger & Thomas Luckman, *The Social Construction of Reality: a Treatise In The Sociology Knowledge*, 1991, hlm 66.

menjadi modal sosial dalam membangun masyarakat yang inklusif demi menjaga harmoni sosial antar umat beragama dan memperkuat jaringan kewargaan (*network of civic engagement*).

Mengutip Clifford Geertz, bahwa fungsi kebudayaan adalah sebagai mekanisme kontrol bagi perilaku dan tindakan manusia. Apalagi di tengah globalisasi yang sarat dengan transformasi dari kolektifitas menjadi individualitas dalam masyarakat. Sehingga menjaga kearifan budaya lokal yang di dalamnya berisikan *collective consciousness* menjadi tantangan bersama, apalagi berkaitan dengan kohesivitas sosial antar kelompok masyarakat yang berbeda latar belakang agama, suku, dan etnis serta budaya.³

Dengan adanya budaya *rowah* di tengah kemajemukan yang di Karang Taliwang, harmoni tetap terjaga sampai sekarang. Dengan memanfaatkan *local wisdom* tersebut, maka akan melibatkan partisipasi masyarakat secara luas dan masif dalam proses menjaga kedamaian di tanah Karang Taliwang.

Relasi sosial antar komunitas beragama adalah salah satu point penting dalam kehidupan sosial dengan membangun relasi antar umat beragama, terutama antara mayoritas dan minoritas. Tidak boleh ada diskriminasi, intimidasi, ataupun doktrin untuk menghancurkan kelompok agama lain yang berebeda dengan dirinya, karena harmoni adalah cita-cita semua agama yang harus diperjuangkan, perbedaan harus dipandang

³Clifford Geertz, *Local Knowledge, Futher Essay in Interpretative Antropology*, (New York: Basic Book Inc Publisher, 1983), hlm 206.

sebagai energy positif untuk membangun relasi sosial yang bersifat *continue*, sehingga hal tersebut terus menjadi pedoman hidup bersama, terutama antara masyoritas Hindu dan minoritas Islam.

Bahkan agama pun kata Joachim Wach bukan hanya berisikan *belief system* (sistem kepercayaan), *system of worship* (sistem penyembahan), melainkan ada juga yang paling banyak adalah *system of social relation* (sistem hubungan masyarakat).⁴Melihat pendapat di atas menandakan pentingnya membangun relasis sosial dengan sesama meskipun dengan orang yang berbeda agama sekalipun.Bahkan agama sangat memperhitungkan aspek nilai-nilai kebudayaan lokal dalam menjaga tatanan kehidupan yang harmoni, karena memang yang menjadi poin pennting fungsi kebudayaan adalah sebagai bentuk ekspresi dari kehidupan sosial (*a sparate realm of human expression*).⁵

Impression management juga menjadi poin penting dalam budaya *rowah*, misalkan ketika acara *rowah* aqiqahan, di satu sisi umat Islam menampilkan symbol agamanya, yakni memakai hijab, lalu kegiatan dibuka dengan adanya pembacaan Al-Qur'an oleh Qori' lokal dan umat Hindu memakai symbol yang identik dengan umat Islam juga, meskipun tidak selengkap Muslim pada umumnya.

Ada presentasi diri di dalamnya.namun, interaksi sosial yang terjalin di *front stage* dalam budaya *rowah* menjadi salah satu factor penting keberhasilan menjaga harmoni tetap terjaga. Karena presentasi diri

⁴Joachim Wach, *Sociology of Religion*, (The University of Chicago Press, 1948), hlm 37.

⁵Sunyoto Usman, *Sosiologi: Sejarah, Teori, dan Metodologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm 91.

merupakan bentuk kegiatan yang dilakukan baik oleh individu maupun kelompok dalam rangka memproduksi definisi terhadap suatu situasi dan identitas sosial bagi para pelaku yang mempresentasikan diri, sehingga dari definisi tersebut akan mempengaruhi proses interaksi dalam masyarakat antara berbagai aktor kehidupan sosial. Karena memang menurut pandangan Erving Goffman, seseorang lebih cenderung untuk menampilkan dirinya dalam bentuk yang ideal ketika berada di hadapan khalayak ramai atau lawan interaksinya.⁶

Interaksi sosial yang terkendali dengan adanya budaya *rowah* membuat interaksi sampai tidak adanya kesalahpahaman antar kedua belah pihak, karena kepentingan untuk menjaga harmoni antar umat beragama. Proses interaksi, diawali dengan perlunya pengelolaan kesan yang baik. Pengelolaan kesan tentunya merupakan bentuk presentasi diri di *front stage* dari masing-masing umat beragama.

Pengelolaan kesan ini sangat berguna untuk menumbuhkan saling percaya dan saling memahami antar kedua kelompok umat beragama. Karena apabila pengelolaan kesan ini dibungkus dengan baik, apalagi dalam budaya *rowah* yang dihadiri bukan hanya oleh sesama agama, melainkan dari berbeda agama.

. Seperti yang dikatakan oleh Burke, salah satu orang yang mempengaruhi Erving Goffman dalam mencetuskan teori-teorinya, mengatakan bahwa sesungguhnya kehidupan ini bukanlah seperti drama,

⁶Deddy Mulyana & Solatun, *Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis*, (cet-3, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 39.

melainkan kehidupan inilah drama itu sendiri.⁷ Sehingga peneliti dalam hal ini akan berupaya mendalami *impression management* yang ditampilkan oleh masing-masing agama dalam budaya *rowah* dan implikasinya terhadap kehidupan sosial seperti apa, sehingga melahirkan harmoni di dalam masyarakat.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik mengangkat judul tentang potret harmni sosial mayoritas Hindu dan Minoritas Muslim dalam budaya *rowah* (Studi Pada Ritual *Rowah* di Karang Jero, Kelurahan Karang Taliwang, Kecamatan Cakranegara, Kota Mataram).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka dirumuskan rumusa masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana proses budaya *rowah* di Karang Jero, Kelurahan Karang Taliwang, Kecamatan Cakaranegara ?
2. Apa saja bentuk-bentuk *impression management* mayoritas Hindu dan minoritas Muslim dalam budaya *rowah* ?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui proses budaya *rowah* di Karang Jero, Kelurahan Karang Taliwang, Kecamatan Cakaranegara.
2. Untuk mengetahu bentuk-bentuk *impression management* mayoritas Hindu dan minoritas Muslim dalam budaya *rowah*.

⁷ Sukidin, Pudjo Suhorso, *Pemikiran Sosiologi Kontemporer*, (Jember: Jember University Press, 2015), hlm 123.

3. Untuk mengetahui implikasi sosial dari presentasi diri yang dilakukan mayoritas Hindu dan minoritas Muslim dalam budaya *rowah*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat maupun kegunaan dari penelitian ini tentunya diharapkan pada dua hal pokok, yakni secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini tentunya diharapkan dapat menjadi tambahan referensi serta sebagai bentuk proses pengembangan keilmuan dalam studi agama terutama tentang pentingnya membangun harmoni antara mayoritas dan minoritas antar agama.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian tentang harmoni agama di panggung *rowah* ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bukan hanya bagi peneliti selanjutnya yang berbicara tentang harmoni, melainkan bermanfaat kepada masyarakat secara umum, terjalinnya toleransi antara mayoritas dan minoritas berbasis kearifan lokal.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka membahas tentang penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dikaji secara mendalam berkaitan dengan pokok persoalan tesis di atas. Dari situ kemudian penulis mempelajari kajian-kajian yang sebelumnya sehingga menjadi bahan renungan dalam meningkatkan kualitas dalam penelitian ini. Kebudayaan Sasak memang menjadi hal menarik untuk diteliti karena banyak sekali

keunikan di dalamnya dan perspektif yang digunakan juga begitu beragama. penelitian tentang budaya sasak banyak sekali, seperti Islam *Wetu Telu* yang mana budaya dan kepercayaan lokal seperti percaya terhadap benda-benda memiliki roh atau penunggu yang bersinkretik dengan agama Islam.

Praktek keberagamaan Islam di Lombok dapat di kelompokkan menjadi dua model keberagamaan, yaitu pertama, Islam Waktu Lima yang merupakan kelompok yang mengikuti Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah secara umum sebagaimana Islam Indonesia secara umum seperti NU, Muhammadiyah, dan NW. Kedua, Golongan *WetuTelu* dengan model praktik keberagamaan dalam kehidupan sehari-hari masih mengadopsi tradisi nenek moyang yang percaya terhadap roh-roh gaib, seperti animisme dan dinamisme yang kemudian bersinkretik dengan agama Islam.⁸

Ada tulisan yang menarik juga dari Ahmad Salehudin tentang masyarakat Sasak, khususnya Sasak Bayan, Sasak Sade, dan Sasak Ende. Kajian beliau menemukan bahwa dalam konteks globalisasi yang kental di mana teknologi informasi menjadi penggeraknya, masyarakat adat tidak lagi sebagai objek pasar budaya global. Sebaliknya, mereka diberi kebebasan untuk memilih dan memilah nilai-nilai yang mereka anggap baik dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, mereka juga menggunakan kebebasan berekspresi. Namun, masalahnya terletak pada

⁸Sri Hartini, *Dinamika Transisi Komunitas Wetu Telu Dalam Keyakinan Pelaksanaan Syari'at Islam*, Jatiswara, Vol. 34, No. 2, Juli 2019.

kenyataan bahwa pilihan dan cara berekspresi mereka cukup sering melanggar loyalitas lama yang telah mereka sepakati. Komunitas Sasak Bayan, Sasak Sade dan Sasak Ende memberikan informasi penting tentang bagaimana komunitas adat merespons globalisasi secara kreatif berdasarkan kebutuhan mereka dan terus mempertahankan eksistensi mereka tanpa perlu menutup diri dari dunia luar, karena ketiga Desa adat ini telah tersentuh oleh alat-alat globalisasi seperti media dan lain sebagainya.⁹

Hal yang menarik dan telah diteliti di Lombok juga adalah tentang haji. Penelitian Moh. Soehadha tentang menjelaskan bahwa haji menjadi daya tarik yang menyedot cita-cita, ambisi, dan fokus hidup banyak individu muslim Sasak di Tanah Mekah. Dibalik gelar tersebut terdapat citra positif dan disebut dengan tuan haji. Dalam penelitian ini juga menjelaskan bagaimana kemudian ajaran atau doktrin agama Islam yang diimplementasikan pada tataran praksis sosial. Tradisi dan kultur keagamaan lokal telah menguatkan etos orang-orang Sasak di Tanah Merah untuk meraih akses terhadap modal sosial yang ada di dalam kelas sosial yang begitu diidamkan oleh setiap masyarakat Sasak. Hal tersebut memberikan kita gambaran bahwa ajaran agama dan nilai cultural berkolaborasi menjadi kekuatan penting dalam perkembangan suatu agama, dan bagaimana agama itu kemudian berpengaruh menyebar ke setiap sudut unsur budaya yang ada di wilayah di mana komunitas itu berada. Agama

⁹Ahmad Salehudin, *The sasak people of lombok: indigenous communities at the crossroads of Globalization*, Al-Albab, Volume 8, Number 2, Desember 2019.

dan lokalitas telah memberi landasan bagimuslim Sasak di Tanah Merah untuk meraih gengsi dan status sosial dalam dunia sosial orang Lombok di Tanah Merah, melalui haji.¹⁰

Budaya lain yang menarik dan banyak diteliti adalah budaya kawin lari (*merariq*) yang sangat populer bukan hanya di Lombok, melainkan sampai ke luar daerah. Budaya *merariq* merupakan salah satu tradisi untuk menggaet tambahan hati ke jenjang lebih serius dan di Lombok hal tersebut adalah hal yang lumrah ditemukan, di mana si laki-laki membawa lari perempuan ke rumah orang tuanya dan membuat rencana sematang mungkin untuk melarikan si perempuan.

Merariq dengan model kawin lari terkesan menjadi bentuk pilihan sikap yang memakai legalitas adat istiadat sebagai alat atau instrumen mencapai keinginan, karena memang memilih jalur melamar atau *belako'* terkadang cukup memberatkan si laki-laki karena biasanya membutuhkan modal yang lebih banyak dan lebih mahal maharnya.¹¹

Memang banyak sekali yang meneliti tentang kearifan lokal seperti yang dijelaskan di atas *merariq* atau *wetu telu*. Di Lombok juga ada Budaya yang sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam, yakni *Rowah* sebagai perekat harmoni dan solidaritas sosial, di sini peneltiakan berupaya menggali potensi dari kearifan lokal ini secara lebih mendalam dan

¹⁰Moh. Soehadha, *Struggle For Identity and Social Image of Haji: Study on Life History of Social Contruction of Haji in Sasak Community, Lombok, NTB*, Esensia, Vol. 18, No. 1, April 2017.

¹¹Dian Eka Masyasari S.W, *Adat Kawin Lari "Merariq" Dalam Masyarakat Suku Sasak di Desa Lendang Nangka*, Historis, Vol. 1, No. 1, Desember 2016, hal. 33-40.

Adapun penelitian yang berkaitan dengan kajian *rowah* sebagai perekat antar umat Bergama ini adalah sebagai berikut:

Pertama, Ricky Sandi Kurniawan “Model Harmonisasi Kehidupan Sosial Dalam Masyarakat Multi Etnik di Kabupaten Berau”. Dalam penelitian Sandi Kurniawan menyimpulkan bahwa agama dan budaya memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam menciptakan harmonisasi dalam masyarakat. Karena dua hal tersebut membangun kehidupan yang beretika dan bermoral, terutama dalam menyikapi perbedaan yang ada di Kabupaten Berau.¹²

Perbedaan peneliti yang sekarang dengan yang terdahulu adalah pada lokasi penelitian, dimana lokasi peneliti sekarang adalah di Lingkungan Karang Jero Kelurahan Karang Taliwang Kecamatan Cakranegara, sedangkan peneliti terdahulu berada di kabupaten Berau. Perbedaan lainnya adalah peneliti sekarang mengkaji harmonisasi sosial antar agama atau multi religius berbasis kearifan lokal *rowah*, sedangkan peneliti terdahulu persoalan bagaimana peran budaya dan agama secara umum dalam meningkatkan harmonisasi pada masyarakat multi etnik, dan tidak spesifik budaya apa yang menjadi perekat harmoni seperti yang akan penulis sekarang teliti.

Kedua, Mhd. Abror “Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam dan Keberagaman)”. Penelitian ini berbicara tentang moderasi beragama atau kerukunan beragama dalam perspektif Islam, di

¹²Ricky Sandi Kurniawan, *Model Harmonisasi Kehidupan Sosial Dalam Masyarakat Multi-etnik di Kabupaten Berau*, (Tesis Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2017).

mana dalam Islam ada istilah *'al-wasathiyyah* secara etimologis bermakna penghubung atau perantara antara dua hal yang bersebrangan. *'al-wasathiyyah* bisa juga bermakna adil, pilihan, utama dan terbaik. Artinya bahwa orang yang bersifat adil akan senantiasa mewujudkan keadilan dan berada pada posisi tengah-tengah (moderat). Jika melihat pengertian di atas, maka jelas dalam Islam tidak mengajarkan tentang kekerasan dan radikalisme. Moderasi beragama juga harus terus dipelihara demi keberlangsungan berbangsa dan bernegara.¹³

Perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang adalah pada perspektif yang digunakan, di mana penelitian terdahulu melihat moderasi dan toleransi beragama dalam perspektif Islam, sedangkan penelitian sekarang menggunakan perspektif sosiologis. Penelitian terdahulu juga menggunakan kajian pustaka, sedangkan penelitian sekarang adalah langsung ke lapangan atau kualitatif.

Ketiga, tulisan dari Mohammad Takdir yang berjudul "Model-Model Kerukunan Umat Beragama Berbasis *local wisdom* (potret harmonisasi Kebhinnekaan di Nusa Tenggara Timur)". Dalam tulisan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan local di NTT menjadi modal social yang sangat berpengaruh dalam terwujudnya harmoni antar komunitas beragama. Di antara factor penting dalam keberlangsungan harmoni adalah khazanah budaya local, budaya rumah adat, kekerabatan, semangat komunalitas, serta kolektivitas dalam melakukan ritual

¹³Mhd. Abror, *Moderasi Beragama Dalam Bigkai Toleransi (Kajian Islam dan Keberagaman)*, Rusydiah: Jurnal Ushuludin, Vol. 1, No. 1, Mei 2020.

keagamaan. Ditambah dengan para pemuka agama yang memiliki legitimasi kuat dalam masyarakat juga menempati posisi yang sangat strategis, ditambah dengan generasi muda yang juga ikut memelihara kerukunan.¹⁴

Perbedaan peneliti dahulu dan sekarang terletak pada lokasi yang berbeda yang tentunya memiliki khazanah budaya lokal masyarakatnya yang berbeda, di mana peneliti terdahulu berada di NTT, sedangkan peneliti sekarang di NTB, khususnya di pulau Lombok. Peneliti sekarang juga lebih fokus dan spesifik pada khazanah budaya lokal *rowah* saja, sedangkan penelitian terdahulu lebih meluas, artinya tidak hanya terfokus pada satu bentuk *local wisdom* tertentu saja.

Keempat, tulisan dari Sabarudin dan Mahmud Arif berjudul “Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama Berbasis Kearifan Lokal: Studi Kasus di Kampung Loloan Kabupaten Jembrana Provinsi Bali”. Tulisan ini ingin menganalisis kearifan lokal yang membuat kelompok masyarakat Loloan, Kabupaten Jembrana, Daerah Bali benar-benar menjaga keharmonisan di tengah berbagai perbedaan agama, seperti bagaimana menerapkan nilai-nilai wawasan sosial tersebut di antara hubungan umat beragama. Adanya kearifan lokal yang masih terjaga oleh masyarakat setempat melalui berbagai adat istiadat masyarakat loloan yang unik, misalnya loloan *Beat Doeloe*, *Muharaman*, dan buka puasa bersama. Meskipun para penggagas latihan-latihan sosial tersebut berasal dari

¹⁴Mohammad Takdir, *Model-Model Kerukunan Umat Beragama Berbasis Local Wisdom (Potret Harmonisasi Kebhinekaan di Nusa Tenggara Timur)*, TAPIS, Vol. 01, No. 01, Januari-Juni 2017.

kelompok masyarakat Muslim, namun semua individu, baik yang beragama Hindu, juga merasa memiliki satu sama lain. Memang aksi ini menjadi ajang silaturahmi dan diskusi untuk menyampaikan aspirasi kepada pemerintah kota dengan praktis tanpa hambatan, bahkan aksi ini melibatkan banyak usia yang lebih muda untuk menumbuhkan rasa sayang terhadap lingkungan mereka dan mengenal tentang adat silsilah yang sarat dengan kerukunan.¹⁵

Perbedaan peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang adalah terletak pada lokasi penelitian, yang mana peneliti terdahulu terletak di Bali sedangkan peneliti sekarang berada di Lombok yang tentunya berbeda karakter dan budayanya. Dan peneliti sekarang juga terfokus pada upaya nilai-nilai sosial yang terkandung dalam budaya *rowah*, sedangkan peneliti terdahulu tidak terfokus pada satu kearifan local saja, melainkan lebih umum.

Kelima, Rama Wijaya K.W dan Wawan Sopyan berjudul “Harmoni Dalam Perbedaan: Komunikasi Antarbudaya Pada Masyarakat Transmigran di Kampung Bali Kabupaten Musi Rawas”. Penelitian ini menemukan bahwa factor pendukung terbentuknya harmoni di Kampung Bali adalah factor budaya yang masih kuat, kedua, adanya dialog dan interaksi sosial yang inklusif antara pemuka agama Islam dan Hindu,

¹⁵ Sabarudin dan Mahmud Arif, *Kerukunan Hidup Antar Umat Beragamaa Berbasis Kearifan Lokal: Studi Kasus di Kampung Loloan Kabupaten Jembrana Provinsi Bali*, Soiologi Reflektif, Volume 14, No. 1, Oktober 2019.

Ketiga, tokoh yang terlibat dalam lingkungan sosial, keempat, adanya ikatan kolaborasi antar agama untuk memenuhi kebutuhan hidup.¹⁶

Perbedaan peneliti terdahulu dengan sekarang adalah pada focus kajiannya, di mana peneliti terdahulu terfokus pada komunikasi antarbudaya pada masyarakat transmigran, sedangkan peneliti sekarang lebih terfokus pada fungsi budaya atau kearifan local budaya *rowah* yang memiliki fungsi sosial kuat dalam masyarakat Karang Jero Kelurahan Karang Taliwang.

F. Kerangka Teori

Peneliti dalam hal ini menggunakan teori yang cukup populer dan digagas oleh Erving Goffman, konsep tersebut dikenal dengan sebutan dramaturgi.¹⁷ Menurut Goffman diri bukan milik aktor tetapi sebagai hasil dari interaksi dramatis antara aktor dan audien. Diri merupakan pengaruh dramatis yang muncul dari suasana yang ditampilkan.¹⁸

Proporsi yang ditawarkan teori dramaturgi ini bahwa kehidupan yang kita jalani ini memang ibarat sebuah teater, di mana interaksi sosial yang terjadi sangat mirip dengan pertunjukan di atas panggung, di mana para aktor memainkan perannya dengan baik. Demi kesuksesan dalam memainkan perannya tersebut, seorang actor menggunakan bahasa-bahasa

¹⁶ Rama Wijaya K.W, Wawan Sopyan, *Harmoni Dalam Perbedaan: Komunikasi Antar Budaya Pada Masyarakat Transmigran di Kampung Bali Kabupaten Musi Rawas*, Dakwah: jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan, Volume 24, No. 1, 2020, 1-12.

¹⁷Adi Susanto Wahyuni, dkk, *Biografi Tokoh-ataokoh Sosiologi Klasik Sampai Post Modern*, (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press), hlm 38.

¹⁸George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, edisi ke-6, (Jakarta: Kencana, 2003), hlm 296.

verbal dan menampilkan perilaku nonverbal tertentu serta tidak lupa juga menggunakan atribut-atribut pertunjukan, misalnya pakaian, kendaraan, dan aksesoris lainnya yang sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu dalam peran yang dimainkannya.¹⁹

Bagi Erving Goffman, aktivitas publik masyarakat terbagi menjadi dua wilayah signifikan, yakni panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*BACK STAGE*). Wilayah panggung depan adalah tempat para aktor memainkan pekerjaan formal mereka sesuai dengan keadaan dan kondisi di mata publik atau masyarakat. Ibaratnya mereka sedang memainkan perandi atas panggung sandiwara dihadapan khalayak penonton ramai. Sementara itu, di wilayah belakang, itu menyerupai panggung belakang atau area ganti tempat para penghibur bersantai, bersiap-siap, atau berlatih, di mana panggung depan mencakup penampilan diri, pengaturan (*setting*), *expressive equipment* (instrumen untuk menempatkan diri mereka di luar sana) untuk memainkan pekerjaan mereka di panggung depan.²⁰

Setting mengacu pemandangan fisik yang biasanya harus ada di situ jika aktor memainkan perannya. Misalnya seorang dokter bedah memerlukan ruang operasi, sopir taksi memerlukan mobil. Sedangkan *front peronal* itu pernak-pernik perlengkapan ekspresi yang di identikkan audien dan pementas dan diharapkan dibawa dalam setting tersebut. Lalu

¹⁹ Sukidin, Pudjo Suharso, *Pemikiran Sosiologi Kontemporer*,... hlm 125.

²⁰ Sukidin, Pudjo Suharso, *Pemikiran Sosiologi Kontemporer*,...hlm 125-126.

kemudian *personal front* oleh Goffman juga dibagi menjadi dua, yakni ada penampilan dan gaya. Penampilan meliputi berbagai jenis barang yang mengenalkan kepada kita status sosial aktor. Gaya mengenalkan kepada penonton peran seperti apa yang diharapkan aktor untuk dimainkan dalam situasi tertentu. umumnya kita mengharapkan penampilan dan gaya saling bersesuaian.²¹

a. *Impression management*

Dramaturgi Goffman mengasumsikan bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan bisa diterima oleh orang lain yang disebut dengan istilah *impression management* atau pengelolaan kesan, yakni teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu pula. Dalam menampilkan kesan tertentu, seseorang akan mempresentasikan dirinya dengan atribut atau tindakan tertentu dan ketika melakukan kontak atau komunikasi seseorang akan mengelola kesan dirinya agar sesuai dan tampak seperti yang dikehendakinya. Jadi pengelolaan kesan atau *impression management* ini adalah alasan mengapa seorang aktor memainkan sebuah peran yang sudah ia mainkan, aktor ingin menumbuhkan kesan kepada orang lain sesuai dengan yang dimainkannya.

²¹George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Teori Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, Edisi Terbaru, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2014), hlm 400.

Pada saat berinteraksi dengan orang lain, kita tidak dapat memperlihatkan segala aspek yang ada dalam diri kita, maka dari itu dapat mengelola kesan yang akan kita berikan pada orang lain, kita mengendalikan kontrol secara utuh. Pakaian yang kita pakai, cara berbicara kita, bahasa tubuh, dan pekerjaan yang kita geluti dapat menjadi suatu identitas untuk orang lain melihat kita sebagai suatu pribadi yang utuh dan diterima secara sosial. Karena, setiap orang yang kita temui sehari-hari memiliki espektasi yang berbeda tentang kita sendiri, seperti pada saat kita bersama dengan teman sepermainan akan berbeda saat kita bersama dengan ibu kita, namun bukan berarti kita ingin dilihat berbeda, namun teman sepermainan dan ibu kita memiliki espektasi yang berbeda tentang kita.

Dengan konsep dramaturgis dan permainan peran yang dilakukan oleh manusia, terciptalah suasana-suasana dan kondisi interaksi yang kemudian memberikan makna tersendiri. Terbentuklah kemudian masyarakat yang mampu beradaptasi dengan berbagai suasana dan corak kehidupan. Hal ini tentunya bertujuan untuk meninggalkan kesan baik pada lawan interaksi dan memuluskan jalan mencapai tujuan.²²

Konsentrasi Goffman, tidak hanya pada individu, tetapi juga pada pertemuan-pertemuan kelompok, di mana Goffman menyebutnya

²²Sumarni Sumai&Adinda Tessa Naumi, *Dramaturgi Umat Beragama: Toleransi Dan Reproduksi Identitas Beragama Di Rejang Lebong*, (Pare-Pare: IAIN Pare-Pare Press, 2019), hlm 52.

dengan grup. Selain menyelesaikan pekerjaan dan karakter individu, aktor sosial juga berusaha mengelola kesan orang lain pada pertemuan mereka, baik itu lingkungan kerja, keluarga, kelompok ideologis atau bahkan asosiasi lain yang mereka tangani. Individu-individu ini oleh Goffman disinggung sebagai grup pertunjukan yang melakukan suatu tindakan. Kolaborasi secara teratur dilakukan oleh setiap individu dalam membuat dan menjaga penampilan di wilayah depan. Setiap bagian saling mendukung dan bahkan memberikan bimbingan melalui petunjuk nonverbal, misalnya gerakan tangan atau isyarat mata agar pertunjukan berjalan sesuai harapan.²³

b. *Role Distance*

Dalam *role distance*, Goffman memusatkan perhatian pada derajat pelaksana peran tertentu oleh seorang individu (aktor). Menurut Goffman karena demikian banyaknya peran, maka hanya sedikit individu yang benar-benar terlibat sepenuhnya dalam peran tertentu. *Role distance* menerangkan derajat pemisahan antara individu dengan peran yang diharapkan dimainkannya. Misalnya, apabila anak-anak lebih tua menaiki komedi putar, kemungkinan mereka berpikir terlalu tua untuk menaiki hal tersebut, kemungkinan mereka menyadari bahwa mereka itu terlalu tua untuk menikmati komedi putar.²⁴ Orang yang berstatus sosial lebih tinggi sering menunjukkan jarak sosial karena

²³ Sukidin, Pudjo Suharso, *Pemikiran Sosiologi Kontemporer*,...hlm 126.

²⁴George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Edisi ke enam, (jakarta: Kencana, 2003), hlm 302-303.

alasan yang berbeda dengan orang yang berada pada posisi status lebih rendah.²⁵

c. Stigma

Goffman tertarik pada jurang pemisah antara apa yang seharusnya dilakukan seseorang “identitas sosial virtual” dan apa yang sebenarnya dilakukan seseorang “identitas sosial aktual”. Setiap orang yang mempunyai jurang pemisah antara dua identitas ini distigmatisasikan. Buku tersebut memusatkan perhatian pada interaksi dramaturgis antara aktor yang terstigma dan yang normal. Sifat interaksi itu tergantung pada stigma yang mana di antara dua jenis stigma yang terdapat pada diri seorang aktor.²⁶ Dalam hal stigma diskredit, aktor menganggap perbedaan telah diketahui oleh anggota penonton atau jelas bagi mereka. stigma diskreditabel adalah stigma yang perbedaannya tidak diketahui oleh khalayak atau penonton atau tak bisa dirasakan oleh mereka.

Masalah dramaturgis mendasar bagi seseorang yang mempunyai stigma terdiskreditkan adalah pengelolaan ketegangan yang dihasilkan oleh fakta bahwa orang mengetahui masalahnya. Sedangkan masalah dramaturgis mendasar bagi seseorang yang mempunyai stigma diskreditabel yakni, pengelolaan informasi sedemikian rupa sehingga masalahnya tetap tidak diketahui oleh orang lain.

²⁵Muhammad Iqbal, *Dramaturgi Pada Gaya hidup dikalangan mahasiswa (studi kasus kampus panam pekan baru)*, JOM FISIP, Vol. 5, Edisi II, Juli-Desember 2018.

²⁶George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Edisi ke enam,...hlm 303.

Sebetulny juga Goffman benar-benar menyatakan bahwa kita semua memiliki stigma di saat tertentu atau di saat yang lain atau dalam satu keadaan atau dalam keadaan lain. Contoh yang diberikan Goffman dan nyata adalah Yahudi yang diterima dalam komunitas yang dikuasai Kristen, orang gemuk yang diterima dalam kelompok yang beratnya normal.²⁷

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah prinsip, proses, prosedur dan teknik yang digunakan untuk mendekati suatu masalah dan mencari jawaban. Pada akhirnya, metodologi adalah suatu cara atau pendekatan menyeluruh untuk mendalamipersoalan penelitian.

1. Jenis Penelitian

Pendekatan peneltian adalah suatu langkah yang sangat penting untuk di tentukan dalam melaksanakan suatu penelitian, dikarena pendekatan penelitian adalah metodologi (cara) sekaligus metode (alat penelitian), berkaitan dengan hal tersebut maka pendekatan yang peneliti gunakan dalam mengkaji permasalahan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Menurut Bagong dan Sutinah yang mengutip pendapat Bodgan dan Taylor, Metodologi kualitatif adalah metodologi yang terletak pada kekhasannya yang bersifat naturalistik, karena orientasinya memang pada gejala yang bersifat natural, sehingga

²⁷George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, edisi ke-8, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm 645.

secara umum sering disebut penelitian naturalistik, dan tidak mungkin dilakukan di lab namun di lapangan.²⁸

Pendekatan kualitatif juga adalah penelitian yang menggunakan metodologi penelitian yang menghasilkan informasi yang deskriptif yang terdiri dari kata-kata yang disusun dan diungkapkan secara lisan dari informan dan perilaku yang diperhatikan. Jadi dalam situasi ini tidak boleh untuk mengisolasi ke dalam variabel dan hipotesis, namun penting untuk melihatnya sebagai bagian dari kebutuhan.

Dalam situasi ini, metodologi kualitatif adalah cara yang paling tepat untuk menjangkau informasi dan data pada bagian tertentu, untuk memperoleh informasi yang tepat tentang hal-hal yang diteliti, maka dari sana penelitimencari dan menghubungi sumber informasi di daerah atau lokasi penelitian. Dalam pelaksanaan penelitian ini dapat dilaksanakan secara bertahap yaitu:

- a. Tahap orientasi yaitu tahap mendapatkan gambaran umum tentang permasalahan yang diteliti (peneliti sudah ada di lokasi penelitian).
- b. Tahap observasi, wawancara dan dokumentasi, tahap pengumpulann data, serta tahap laporan hasil penelitian.
- c. Tahap pengecekan dan pemeriksaan data, di mana tahap ini dimaksudkan untuk menjamin dan meningkatkan derajat data atau kredibilitas data.

²⁸ Bagong Suyanto, Sutinah, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Aternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm 20.

Strategi penelitian kualitatif ini digunakan karena beberapa perenungan atau pertimbangan, khususnya; Pertama, menyesuaikan teknik kualitatif lebih mudah beradaptasi ketika berhadapan berbagai kenyataan yang beragam. Kedua, strategi ini menyajikan secara lugas gagasan tentang hubungan antara peneliti dan sumber atau informan. Ketiga, strategi ini lebih sensitif atau peka dan kemungkinan besar dapat menyesuaikan diri dengan banyak dampak pengaruh bersama terhadap pola-pola yang dihadapi di lapangan.

2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen fundamental seperti halnya otoritas informasi sehingga esensinya di lokasi penelitian sangat penting dan tidak boleh diwakilkan oleh orang lain.²⁹ Kehadiran peneliti di lokasi penelitian harus digambarkan secara tegas dalam laporan penelitian yang dilakukan. Juga harus dijelaskan apakah peneliti hadir sebagai partisipan penuh, pengamat partisipan, atau pengamat penuh. Selain itu, penting untuk mengklarifikasi atau dijelaskan apakah subjek atau sumber informan mengetahui keberadaan peneliti dalam statusnya sebagai peneliti.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lingkungan Karang Jero kelurahan Karang Taliwang kecamatan Cakranegara kota Mataram. Alasan pemilihan lokasi penelitian karena di daerah lingkungan Karang Jero

²⁹Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm 11-12.

kelurahan Karang Taliwang kecamatan Cakranegara, kota Mataram terdiri dari beragam agama, namun hidup dalam bingkai keharmonisan. Sehingga peneliti sangat tertarik mencari keterangan ilmiah tentang faktor yang mempengaruhi harmonisasi sosial di tengah perbedaan tersebut.

Di lingkungan Karang Jero, kelurahan Karang Taliwang agama Hindu adalah mayoritas dan yang lain adalah minoritas, namun tidak menutup ruang (*space*) bagi kelompok minoritas untuk mengekspresikan apa yang diyakininya. Alasan lain yang melatarbelakangi peneliti memilih lokasi di lingkungan Karang Jero dikarenakan sebelumnya peneliti pernah meneliti ketika semester tiga dalam mata kuliah sosiologi agama, sehingga sedikit tidak sudah ada bekal peneliti untuk melakukan peneliti.

4. Sumber Data

sumber data adalah subjek dari mana informasi atau data itu diperoleh. Hal ini dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan melakukan fungsi teori, khususnya mengantisipasi, mengklarifikasi, menafsirkan keakuratan, kualitas, dan keabsahan data. Dimana sumber data dibagi menjadi dua jenis yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber informasi yang diperoleh dari wawancara dengan objek penelitian dan pihak-pihak

yang ahli dalam masalah ini. Data primer harus didapatkan secara langsung dengan mengambil informasi dari sumbernya dan peneliti harus langsung turun ke lapangan dan tidak bisa digantikan. Mengenai sumber data primer ini dalam penelitian ini adalah kepala lingkungan, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat lainnya.³⁰ Sumber data primer didapatkan melalui wawancara dan pengamatan langsung oleh peneliti ke lapangan.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber dari data sekunder adalah data yang di peroleh dari telaah pustaka, dan studi tentang dokumentasi dari berbagai literatur yang berkaitan dengan masalah ini. Adapapun data berupa dokumen dan karya tulis ilmiah lainnya yang berhubungan dengan masalah yang di teliti, seperti skripsi, tesis, dan disertasi.³¹

5. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam bagian dari strategi pengumpulan informasi atau data ini, dijelaskan bagaimana metode pengumpulan data itu. Prosedur pengumpulan data adalah strategi yang digunakan dengan tujuan akhir untuk memperoleh dan mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Strategi pengumpulan data yang tepat memungkinkan diperolehnya informasi yang objektif.

³⁰Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010), hlm 39.

³¹Bagong Suyanto, Sutinah, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm 55.

Untuk mendapatkan informasi atau data yang objektif, dalam hal ini peneliti melibatkan beberapa metode dalam proses pengumpulan informasi, khususnya teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi sebagai pelengkap.

a. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan yang memusatkan perhatian terhadap suatu objek dengan memanfaatkan semua daya indera, antara lain penciuman, pendengaran, peraba, pengecap, dan penglihatan. alasan di balik mengapa observasi penting adalah untuk menyajikan gambaran atau potret tentang realitas perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan dan membantu memahami perilaku manusia. Pengamatan dilakukan secara langsung di lokasi penelitian.³²

Observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi partisipatif dalam rangka untuk mendapatkan sumber informasi sebanyak-banyaknya.³³ Observasi yang dilakukan terhadap masyarakat Karang Jero dilakukan pada tahap melihat praktik praktik sosial apa saja yang dilakukan masyarakat agama dalam kegiatan budaya *rowah* dan yang menjadi pusat kajian dalam observasi partisipan ini adalah dua agama besar yang tinggal di Karang Jero, yakni mayoritas Hindu dan minoritas Muslim.

³²Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm 10-103.

³³Dedi Mulyadi, *Metode Kualitatif: Paraadigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Budaya Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm 61.

Dengan menggunakan observasi partisipatif tentunya peneliti bertujuan mendapatkan empati dari masyarakat yang akan diteliti, sehingga data mudah didapatkan. Karena ini observasi partisipan, maka pertama, peneliti harus tinggal bersama dengan masyarakat. Kedua, peneliti akan tekun melakukan pencatatan kejadian penting dengan membuat narasi dari proses yang dilakukan ketika berada di tengah masyarakat Hindu dan Muslim, agar memudahkan peneliti ketika memasukkan data dalam tulisan. Termasuk mencatat atribut sosial dalam budaya *rowah* yang ada di Karang Jero, Karang Taliwang. Di tahap kedua ini, peneliti disuport dengan adanya alat seperti HP untuk mendukung penelitian. Peneliti juga tidak sembarangan dalam mengambil gambar ketika observasi, sehingga peneliti berusaha untuk menyesuaikan dengan kondisi di lapangan, jangan sampai karena ketidaknyamanan dari masyarakat akan membuat penelitian yang dilakukan terancam. Maka di sini dituntut kebijaksanaan dari peneliti dalam melihat situasi dan kondisi dilapangan.

Partisipasi yang peneliti akan ikuti adalah, acara *rowah*, baik nanti *rowah* akikah atau *rowah* dengan hajat yang berbeda dimasyarakat ketika peneliti dalam proses penelitian. Peneliti juga akan ikut kegiatan kemasyarakatan yang lain dilapangan agar mempererat hubungan peneliti dengan narasumber dan memudahkan melakukan wawancara yang mendalam, sserta tidak

menimbulkan kecurigaan dari masyarakat ketika melihat ada orang-orang baru yang datang ke wilayah mereka.

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab yang dilakukan oleh pewawancara untuk mempermudah informasi dari orang yang terwawancara.³⁴ Dalam teknik wawancara ini, peneliti bermaksud menggunakannya untuk memperoleh data dari narasumber yakni masyarakat lingkungan Karang Jero kelurahan Karang Taliwang kecamatan Cakranegara.

Jenis wawancara yang digunakan peneliti, yakni wawancara tak terstruktur, dimana memberikan peluang kepada peneliti untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan penelitian.³⁵ Meski disebut penelitian tak terstruktur, bukan berarti wawancara yang dilakukan keluar dari konteks.

Teknik yang digunakan peneliti dalam wawancara yang dilakukan adalah *snowball sampling*, yakni wawancara *Key Informan*, seperti kepala Lurah Karang Taliwang, sekretaris Lurah, kepala Lingkungan Karang Jero. Tentu dalam menunjang penelitian, alat-alat seperti handphone, buku, dan lain sebagainya untuk mendukung kegiatan penelitian.

³⁴Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1996), hlm 73.

³⁵ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm 107.

c. Metode Dokumentasi

Metode pengumpulan informasi atau data dengan dokumentasi adalah pengambilan informasi yang diperoleh melalui catatan dokumen-dokumen.³⁶ Materi ini berupa video, suara, foto, dll. fungsi dokumentasi adalah untuk melengkapi strategi observasi dan membuat penelitian lebih valid (dapat dipercaya) serta dokumen sebagai sumber penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan ketika dalam proses pengumpulan data dan setelah data terkumpul secara keseluruhan. Miles dan Huberman mengatakan analisis data mencakup tiga kegiatan utama, yaitu reduksi data (seleksi), *display* data (penyajian), dan penarikan kesimpulan. atau model interaktif (*interactive model*).³⁷

- a. reduksi data adalah cara yang paling umum untuk memilih, memusatkan, dan mengabstraksi informasi dari semua catatan lapangan. Dalam proses reduksi informasi atau data ini, semua data yang telah dikumpulkan oleh peneliti sebelumnya dipilih dan dipilah sehingga peneliti dapat mengenali informasi mana yang sesuai dengan kerangka konseptual yang diterapkan dan tujuan penelitian sebagaimana telah diatur dalam rencana penelitian.³⁸

³⁶ Moehar Daniel, *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2008), hlm 143.

³⁷Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*,...hlm 247-252.

³⁸Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, Wdisi Revisi, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2018), hlm 126..

- b. Penyajian data yaitu, sebagai kumpulan data atau informasi tersusun yang memberi kemungkinan-kemungkinan adanya penarikan kesimpulan (verifikasi) dan pengambilan tindakan.
- c. Penarikan kesimpulan atau verifikasi yaitu makna-makna muncul dari data harus di uji kebenarannya, kekukuhannya, maupun kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya.³⁹

7. Pengecekan Keabsahan Data

Peneliti dalam situasi ini perlu mengungkapkan upaya yang dilakukan untuk lebih menjamin keabsahan dan penemuan. Misalnya, bisa dilakukan dengan memperpanjang kehadiran speneliti (sumber, strategi, dan hipotesis, persepsi atas ke bawah, percakapan rekan, kecukupan referensi, dll).⁴⁰

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menggunakan teknik keabsahan data sebagai berikut:

a. Triangulasi

Triangulasi adalah strategi pemeriksaan informasi dan data yang menggunakan beberapa pilihan yang berbeda dari informasi untuk benar-benar melihat tujuan atau sebagai pemeriksaan terhadap informasi atau data.⁴¹ Triangulasi dipisahkan menjadi 3 yaitu triangulasi sumber, metode, dan teori.

³⁹ Emzier, “*Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*”, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), cet-3, hlm 85.

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), hlm 270.

⁴¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2009), hlm 124.

Triangulasi dengan sumber dilakukan dengan membandingkan informasi pengamatan dan hasil pertemuan atau wawancara, membandingkan apa yang dikatakan individu secara terbuka dan apa yang dikatakan secara pribadi, membandingkan hasil pertemuan dan substansi catatan yang terhubung.

Triangulasi dengan metode dilakukan untuk memeriksa penggunaan metode pengambilan data, apakah data yang diperoleh dari wawancara tersebut sama dengan observasi, atau apakah hasil observasi sesuai dengan yang diberikan selama wawancara. Triangulasi dengan teori dilakukan dengan menggambarkan desain atau pola, koneksi, termasuk penjelasan yang muncul dari analisis untuk melacak penjelasan pemandang.

H. Sistematika Pembahasan

Bagian ini mendeskripsikan rasionalitas isi dan hubungan antar bab, sehingga terstruktur dalam penulisannya. Adapun sistematikanya ialah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan terdiri atas: Latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II *Rowah* Dalam Tradisi Karang Jero. Bab ini terdiri atas demografi masyarakat tradisional Karang Jero, tradisi-tradisi yang masih di pelihara, dan tradisi *rowah* dan jenis-jenisnya.

BAB III Ritus *Rowah* Sebagai Panggung Depan Masyarakat Karang Jero. Terdiri atas asal muasal dan maksud tradisi *rowah*, *rowah* sebagai panggung depan tradisi karang jero, bentuk dan kegiatannya, dan presentasi identitas karang jero: atribusi dan asesoris budaya *rowah*.

BAB IV Tafsir Relasional *Back Stage* Di Balik Tradisi Rowah. Bab ini terdiri atas tipologi dan sumber tradisi pembentuk *rowah*, paralelitas nilai-nilai dasar masyarakat, dan gimifikasi: kesenjangan nilai-presentasi identitas masyarakat akibat pasar tourisme di Karang Jero.

BAB V Penutup, yang terdiri dari kesimpulan .



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penulis dalam hal ini akan menyimpulkan bagaimana potret harmoni sosial Mayoritas Hindu dan minoritas Muslim di Lingkungan Karang Jero berdasarkan pada rumusan masalah, paparan data, beserta analisis data pada bab-bab di atas.

Rowah merupakan acara selamatan atau hajatan besarnya orang Muslim Sasak. Namun di Karang Jero hal tersebut tidak hanya melibatkan Muslim saja, melainkan Hindu, sehingga ada *ipmression management* dari masing-masing kelompok agama.

Proses acara *rowah* ada beberapa, yakni *menyilaq*, bekelaq'an, *begibung* dan *ngejot*. *Rowah* ini dilakukan dibanyak momen atau peristiwa, seperti kematian (*nyiswaq*, *metangdase*, *nyatus*, dan *nyeribuq*), akikahan, khitanan (*nyunatan*). Bentuk-bentuk *impression management* yang dilakukan oleh mayoritas Hindu dalam budaya *rowah* sendiri, yakni memakai batik, mengucapkan salam, memberikan bantuan uang dan air, berbicara dengan bahasa halus Sasaak. Sedangkan *impression management* Muslim dalam budaya *rowah*, yakni memakai *sapuq* dan *bebet*, menyapa dan tersenyum dalam menyambut tamu, berbicara dengan bahasa halus Sasak, menghadirkan makanan halal, dan *ngejot*.

Hal di atas mencerminkan adanya *rowah* sebagai panggung dan konstruksi *front stage* antar agama, serta interaksi simbol-simbol antar

agama yang berdampak terhadap komunikasi yang inklusif, menumbuhkan *saling ajinan* dalam beragama, dan menguatnya kohesi sosial antara mayoritas hindu dan minoritas muslim di ruang publik. Jadi sangat penting kemudian menjaga lokalitas yang di miliki ini dalam masyarakat Sasak, karena memiliki fungsi sebagai konstruk invidual dan sosial dalam terciptanya harmoni antar umat beragama di Lingkungan Karang Jero, Kelurahan Karang Taliwang, Kecamatan Cakranegara.

Apa yang ditampilkan oleh masyarakat Karang Jero dalam tradisi *rowah* memang mencerminkan paralelitas nilai-nilai dasar masyarakat, sehingga penting dan perlu kemudian melestarikan tradisi ini demi menjaga kolektifitas di tengah laju modernitas yang semakin luar biasa melanda dunia, terutama hadirnya pasar tourisme yang sangat berpotensi menghadirkan kesenjangan nilai-presentasi identitas masyarakat seperti yang ada dalam tradisi *rowah*.

Manfaat dari penggunaan teori dramaturgi ini memang sangat terasa dan relevan, di mana melatih kemampuan beradaptasi secara sosial dalam segala jenis situasi dan kondisi, bagaimana berpenampilan dan bertindak dalam suasana-suasana sosial yang ada karena manusia menurut teori ini adalah memiliki pikiran untuk menafsirkan dunia sosialnya. Hal lain juga adalah kita tidak bersikap eksklusif ketika berinteraksi dengan kelompok lain karena adanya interaksi yang stabil

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Susanto Wahyuni, dkk, *Biografi Tokoh-ataokoh Sosiologi Klasik Sampai Post Modern*, Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020.
- Afina Fitria Sari, *Etika Komunikasi (Menanamkan Pemahaman Etika Komunikasi Kepada Mahasiswa)*, Tanjak: Journal of Education and Teaching, Volume 1, Nomor 2, 2020.
- Agus. *Pedoman Kuliah Sistem Sosial Budaya Indonesia*, Mataram: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Mataram, 2006.
- Ahmad Salehudin, *The sasak people of lombok: indigenous communities at the crossroads of Globalization*, Al-Albab, Volume 8, Number 2, Desember 2019.
- Ahmad Sanusi & Buana Sari, *Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Melalui Tradisi Begawe Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini di Suku Sasak*, PAUDIA, Volume, 9, No. 1, Juli 2020.
- Anwar Hafid, Dkk, *Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal*, Jakarta: Katalog Dalam Terbitan, 2015.
- Bagong Suyanto, Sutinah, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Basarudin, *Sejarah Perkembangan Islam di Pulau Lombok Pada Abad ke -17*, Vol. 2, No. 1, Januari-Juni 2019.
- Casram, *Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural*, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2016.

- Clifford Geertz, *Local Knowledge, Futher Essay in Interpretative Antropology*, New York: Basic Book Inc Publisher, 1983.
- Deddy Mulyana & Solatun, *Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis*, cet-3, Bandung: PT Remaja Roasdakarya, 2013.
- Dedi Mulyadi, *Metode Kualitatif: Paraadigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Budaya Lainnya*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Dedy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Delfian Widiyanto, *Pembelajaran Toleransi dan Keragaman Dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar*, Jurnal Analisis: Jurnal Studi Keislaman, Volume 20, Nomor 2, 2020.
- Dian Eka Masyasari S.W, *Adat Kawin Lari “Merariq” Dalam Masyarakat Suku Sasak di Desa Lendang Nangka*, Historis, Vol. 1, No. 1, Desember 2016, 33-40.
- Emzier, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012.
- Gazi Saloom, *Dinamika Hubungan Kaum Muslim dan Umat Hindu di Pulau Lombok*, Jurnal Multikultural dan Multireligius, Vol. VIII, April-Juni 2009.
- George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, edisi ke-6, Jakarta: Kencana, 2003.

- George Ritzer & Jeffrey Stepnisky, *Teori Sosiologi*, edisi 10, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, Edisi ke Tujuh, Jakarta: Prenadamedia, 2014.
- George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, edisi ke-8, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Teori Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, Edisi Terbaru, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2014.
- Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1996.
- Joachim Wach, *Sociology of Religion*, The University of Chicago Press, 1948.
- John W. Berry, Dkk, *Cross-Cultural Psychology: Research and Applications*, second edition, New York: Cambridge University Press, 2002.
- Lalu Ahmad Ariadi, *Islam Sasak: Sebuah Manifestasi Fiqih-Budaya*, Schemata, Volume 6, Nomor 2, Desember 2017.
- M. Amin Nurdin & Ahmad Abrori, *Mengerti Sosiologi: Pengantar Memahami Konsep-Konsep Sosiologi*, Jakarta Selatan: CV. Idayus, 2019.
- M. Amin Nurdin, Ismatu Ropie, *Respon Kelompok Non-Islam Terhadap Perkembangan Sosial Islam di Indonesia*, Jakarta: Idayus, 2011.
- Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, Cet ke-9, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada 2013.
- Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

- Mhd. Abror, *Moderasi Beragama Dalam Bigkai Toleransi (Kajian Islam dan Keberagaman)*, Rusydiah: JurnalUshuludin, Vol. 1, No. 1, Mei 2020.
- Moehar Daniel, *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*, Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2008.
- Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, Wdisi Revisi, Yogyakarta: SUKA-Press, 2018.
- Moh. Soehadha, *Struggle For Identity and Social Image of Haji: Study on Life History of Social Contruction of Haji in Sasak Community, Lombok, NTB*, Esensia, Vol. 18, No. 1, April 2017.
- Mohammad Takdir, *Model-Model Kerukunan Umat Beragama Berbasis Local Wisdom (Potret Harmonisasi Kebhinekaan di Nusa Tenggara Timur)*, TAPIS, Vol. 01, No. 01, Januari-Juni 2017.
- Muhammad Harfin Zuhdi, *Kearifan Lokal Suku Sasak Sebagai Model Pengelolaan Konflik di Masyarakat Lombok*, Mabasan, Vol. 12, No. 1, Januari-Juni 2018: 64-85.
- Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: Erlangga, 2009.
- Muhammad Iqbal, *Dramaturgi Pada Gaya hidup dikalangan mahasiswa (studi kasus kampus panam pekan baru)*, JOM FISIP, Vol. 5, Edisi II, Juli-Desember 2018.
- Peter L. Berger & Thomas Luckman, *The Social Contruction of Reality: a Treatise In The Sociology Knowledge*, 1991.

- Rama Wijaya K.W, Wawan Sopyan, *Harmoni Dalam Perbedaan: Komunikasi Antar Budaya Pada Masyarakat Transmigran di Kampung Bali Kabupaten Musi Rawas*, *Dakwah: jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*, Volume 24, No. 1, 2020, 1-12.
- Ratu Muti'ah Ilmalia, Dkk, *Pelaksanaan Perkawinan Merariq (Besebo) Suku Sasak di Lombok Timur*, *Jurnal Interpretasi Hukum*, Vol. 2, No. 3, 2021.
- Ricky Sandi Kurniawan, *Model Harmonisasi Kehidupan Sosial Dalam Masyarakat Multietnik di Kabupaten Berau*, (Tesis Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2017).
- Robert A. Baron & Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, Edisi Kesepuluh, Jilid 1, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003.
- Sabarudin dan Mahmud Arif, *Kerukunan Hidup Antar Umat Beragamaa Berbasis Kearifan Lokal: Studi Kasus di Kampung Loloan Kabupaten Jembrana Provinsi Bali*, *Soiologi Reflektif*, Volume 14, No. 1, Oktober 2019.
- Saprudin, *Dampak Tradisi Begawe Merarik Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Islam Sasak di Kota Mataram*, *Nurani*, Vol. 19, No. 1, Juni 2019.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003.
- Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Grasindo, 2006.
- Sri Hartini, *Dinamika Transisi Komunitas Wetu Telu Dalam Keyakinan Pelaksanaan Syari'at Islam*, *Jatiswara*, Vol. 34, No. 2, Juli 2019.

- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Alfabeta, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: CV. Alfabeta, 2009.
- Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Sukidin, Pudjo Suhorso, *Pemikiran Sosiologi Kontemporer*, Jember: Jember University Press, 2015.
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010.
- Sumarni Sumai & Adina Tessa Naumi, *Dramaturgi Umat Beragama: Toleransi dan Reproduksi Identitas Beragama di Rejang Lebong*, Pare-Pare: IAIN Pare-Pare Nusantara Press, 2019.
- Sumarni Sumai, Adinda Tessa Naumi, Hariya Toni, *Dramaturgy of Religious People: Tolernace and Reproduction of Religious Identity in Rejang Lebong*, Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan, Vol. 33, No. 1, Juni 2017.
- Sunyoto Usman, *Sejarah, Teori, dan Metodologi*, Cet. 2, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Suprpto, *Agama & Studi Perdamaian: Pluralitas, Kearifan Beragama, dan Resolusi Konflik*, Mataram: LEPPIM IAIN Mataram, 2016.
- Tim Jurusan Sosiologi UT-UI, *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, cet-15, ed.1, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2017.